

Analisis Biaya dan Pendapatan Usaha Tani Padi Sawah Berdasarkan Status Lahan Di Desa Tombatu Tiga Selatan Kecamatan Tombatu Kabupaten Minahasa Tenggara

Analysis Of Lowland Rice Farming Costs and Income Based On Land Status In Tombatu Tiga Selatan Village, Tombatu District, Southeast Minahasa Regency

Gratia Theresa Munaiseche^(*), Juliana Ruth Mandei, Olly Esry Harryani Laoh

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

*Penulis untuk korespondensi: 18031104183@student.unsrat.ac.id

Naskah diterima melalui e-mail jurnal ilmiah agrisosioekonomi@unsrat.ac.id
Disetujui diterbitkan

: Rabu, 27 Agustus 2025
: Jumat, 30 Januari 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the amount of costs and income of rice farming businesses managed by farmers based on land status, namely 37 people own land and 20 people own land. The data used in this study are primary data and secondary data. The sampling method uses stratified random sampling technique consisting of a sample of 23 farmers consisting of 15 farmers own land and 8 farmers own land with a total population of 57 farmers. The data analysis method uses farming cost analysis and income analysis. The results of the study showed that the average total cost incurred on privately owned land was Rp11,461,597.78 and on sakap land was Rp9,774,266.79. The average income from paddy farming on privately owned land was Rp23,582,000, while on sakap land it was Rp24,375,000. Thus, the average net income obtained by farmers on privately owned land was Rp12,576,274.21 and on sakap land it was Rp14,600,733.21. The results of the study answered that farmers who work on sakap land earn higher incomes because the majority of production costs are borne by the landowner and farmers on sakap land are motivated to be able to increase production. Conversely, farmers who manage their own land must bear all production costs, resulting in lower incomes. This study is expected to provide information for farmers in making decisions in managing their farming businesses.

Keywords: costs; income; rice farming; land status; privately owned land; leased land

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya biaya dan pendapatan usaha tani padi sawah yang dikelola oleh petani berdasarkan status lahan, yaitu lahan milik sendiri berjumlah 37 orang dan lahan sakap berjumlah 20 orang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode pengambilan sampel dengan teknik *stratified random sampling* yang terdiri dari jumlah sampel sebanyak 23 orang petani yang terdiri dari petani lahan milik sendiri 15 orang dan petani lahan sakap 8 orang dengan jumlah populasi 57 orang petani. Metode analisis data menggunakan analisis biaya usaha tani dan analisis pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata total biaya yang dikeluarkan pada lahan milik sendiri sebesar Rp11.461.597,78 dan pada lahan sakap sebesar Rp9.774.266,79. Rata-rata penerimaan usaha tani padi sawah pada lahan milik sendiri sebesar Rp23.582.000, sedangkan pada lahan sakap sebesar Rp24.375.000. Dengan demikian, rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh petani pada lahan milik sendiri adalah sebesar Rp12.576.274,21 dan pada lahan sakap sebesar Rp14.600.733,21. Hasil penelitian menjawab bahwa petani yang menggarap lahan sakap memperoleh pendapatan yang lebih tinggi karena besar biaya produksi ditanggung oleh pemilik lahan serta petani lahan sakap memiliki motivasi untuk dapat meningkatkan produksi. Sebaliknya petani yang mengelola lahan milik sendiri harus menanggung seluruh biaya produksi, sehingga pendapatannya lebih rendah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi petani dalam pengambilan keputusan dalam mengelola usaha taninya.

Kata kunci : biaya; pendapatan; usaha tani padi sawah; status lahan; lahan milik sendiri; lahan sakap

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor utama pembangunan yang dilaksanakan pemerintah sehingga mempunyai peranan yang sangat penting dalam membangun perekonomian di Indonesia, termasuk dalam meningkatkan kesejahteraan petani di pedesaan. Seiring dengan pertumbuhan penduduk yang semakin pesat, maka kebutuhan akan pangan juga meningkat. Salah satu komoditas tanaman pangan di Indonesia adalah padi yang hasil produksinya masih menjadi bahan makanan pokok (Fatmawati, 2013).

Menurut Sudarman (2001) dalam Fatmawati (2013) peran sektor pertanian dalam menampung penduduk serta memberikan kesempatan kerja kepada penduduk harus mendapatkan perhatian yang lebih baik. Sekalipun prioritas pada kebijaksanaan industrialisasi sudah dijatuhkan. Namun sektor pertanian dapat memiliki kemampuan untuk menghasilkan surplus, hal ini terjadi bila produktivitas diperbesar sehingga menghasilkan pendapatan petani yang lebih tinggi. Dalam meningkatkan taraf hidup petani diperoleh dengan peningkatan produk pangan yang baik melalui intensifikasi, ekstensifikasi dan diversifikasi pertanian yang diharapkan dapat memperbaiki taraf hidup petani, memperluas lapangan pekerjaan bagi golongan masyarakat yang masih tergantung pada sektor pertanian.

Sulawesi Utara yang memiliki wilayah agraris dan memberi konsekuensi pada perlunya perhatian dari perintah akan sektor pertanian oleh karena itu salah satu sektor yang mendukung pertumbuhan ekonomi adalah sektor pertanian (Paendong, 2015). Padi sebagai komoditas pangan utama mempunyai nilai yang strategis yang sangat tinggi sehingga diperlukan adanya penanganan yang serius dalam upaya peningkatan produktifitas. Beras sebagai bahan pangan pokok, sehingga pada setiap tahunnya permintaan akan kebutuhan beras semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk (Pratiwi, 2016). Besarnya peranan pemerintah dalam pengolahan komoditas pangan khususnya padi dapat dilihat mulai dari pra produksi seperti penyedia bibit unggul, pupuk, obat-obatan, sarana irigasi, dan penguatan modal dalam mengembangkan komoditas pangan.

Tabel 1. Luas Panen Padi Sawah Menurut Kecamatan Di Kabupaten Minahasa Tenggara Tahun 2020-2021

Kecamatan	Luas Panen Padi Sawah Menurut Kecamatan (Hektar)	
	2020	2021
Ratatomok	78,5	40
Pusomaen	937,5	1282,8
Belang	1000,5	1220
Ratahan	1023	1227,5
Pasan	502	521,5
Ratahan Timur	307	265,5
Tombatu	572	747,5
Tombatu Timur	2266,5	2211
Tombatu Utara	975,5	926,5
Touluaan	1101,5	906
Touluaan Selatan	82	37
Silian Raya	1040,5	971,5

Sumber: Data BPS Minahasa Tenggara, 2020-2021

Salah satu Kabupaten penghasil beras di Sulawesi Utara yaitu Kabupaten Minahasa Tenggara yang memiliki luas wilayah 73.062 Ha yang secara administratif terbagi menjadi 12 kecamatan dan menempatkan sektor pertanian sebagai sektor basis unggulan, Kecamatan Tombatu merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Minahasa Tenggara yang memiliki luas panen padi sebesar 747,5 Ha yang merupakan kecamatan dengan luas panen padi terbesar keempat di Kabupaten Minahasa Tenggara pada tahun 2021. Kecamatan Tombatu memiliki tujuh desa salah satunya Desa Tombatu Tiga Selatan yang sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani padi sawah.

Dalam upaya pemerintah untuk lebih memperhatikan pentingnya peningkatan pendapatan petani usaha tani padi sawah di desa Tombatu Tiga Selatan dengan segala kendala yang akan dihadapi serta meminimalisir biaya biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam melakukan kegiatan usahatannya. Meski budaya gotong royong yang biasa disebut "Mapalus", masyarakat di desa tombatu tiga selatan tidak lepas dari bentuk bercocok tanam sejak nenek moyang terdahulu tetapi tetap mampu meningkatkan hasil produksi padi sebagai salah satu tanaman pangan penghasil beras yang diharapkan mampu memberikan keuntungan bagi petani padi. Desa Tombatu Tiga Selatan memiliki luas areal sawah 74 hektar pada tahun 2022, berdasarkan luas lahan ini menjadikan desa Tombatu Tiga Selatan sebagai urutan ke empat berdasarkan data dari Kecamatan Tombatu. keseluruhan sawah di Desa Tombatu Tiga Selatan dikelola oleh petani yang berjumlah 76 petani.

Berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan hasil produksi padi sawah perlahan mulai mengalami penurunan dan penurunan produksi ini disebabkan adanya perubahan cuaca yang ekstrim, alih fungsi lahan, serangan hama dan penyakit, sehingga dapat mempengaruhi hasil produksi setiap musim panennya serta banyak juga petani di Desa Tombatu Tiga Selatan yang tidak melakukan analisa terhadap usaha taninya sehingga petani tidak mengetahui dengan pasti besaran biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dan petani tidak mengetahui dengan pasti tingkat keuntungan yang didapat dalam sekali periode musim tanam.

Melihat belum adanya penelitian yang menghitung serta menganalisis biaya-biaya dan pendapatan usaha tani di Desa Tombatu Tiga Selatan serta banyaknya masyarakat yang berprofesi sebagai petani padi sawah, hal ini yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dalam mencari tahu, menghitung dan menganalisa besaran biaya yang dikeluarkan oleh petani serta berapakah besaran pendapatan petani dalam melakukan usaha tani padi sawah di Desa Tombatu Tiga Selatan dalam sekali musim tanam.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk menganalisis biaya dan pendapatan usaha tani padi sawah berdasarkan status lahan di Desa Tombatu Tiga Selatan Kecamatan Tombatu Kabupaten Minahasa Tenggara.

Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi petani dalam melakukan kegiatan usaha tani padi sawah.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pihak yang membutuhkan serta bagi akademis yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan dari bulan Mei sampai bulan Juli 2025. Tempat penelitian ini dilakukan di Desa Tombatu Tiga Selatan, Kecamatan Tombatu, Kabupaten Minahasa Tenggara.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari petani melalui teknik wawancara menggunakan kuesioner kepada masing-masing petani padi di Desa Tombatu Tiga Selatan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh tidak langsung dari subjek penelitian seperti melalui studi kepustakaan atau instansi yang terkait untuk diolah.

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *stratified random sampling* berdasarkan status lahan secara proporsional dengan cara membagi populasi berdasarkan status lahan yakni petani yang memiliki lahan milik sendiri berjumlah 37 orang, dan petani menggarap lahan milik orang lain dengan sistem bagi hasil berjumlah 20 orang. Dengan jumlah populasi petani yakni 57 petani padi sawah. Jumlah sampel yg diambil yaitu 40% dari jumlah populasi petani padi sawah yakni 23 sampel.

Konsep Pengukuran Variabel

Variabel yang akan diukur dalam penelitian ini berikut:

1. Karakteristik Petani
 - a. Umur Petani
 - b. Tingkat Pendidikan
 - c. Status Lahan
 - d. Luas Lahan
 - e. Pengalaman Berusahatani Padi Sawah
2. Jumlah produksi padi yaitu jumlah produksi padi yang diperoleh selama masa periode panen, dinyatakan dalam satuan kilogram (Kg).
3. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan petani dalam sekali musim tanam (Rp/Ha), meliputi:
 - a. Biaya Tetap: Pajak lahan (Rp) dan penyusutan alat (Rp)
 - b. Biaya Variabel: Tenaga kerja (Rp/Hari), Biaya pupuk (Rp/Kg) dan biaya pestisida (Rp/Liter)
4. Harga jual beras yang berlaku di tingkat petani (Rp).
5. Penerimaan usaha tani padi (Rp/Ha/Musim Tanam).

6. Pendapatan usaha tani padi sawah yaitu selisih antara penerimaan dan pengeluaran (Rp/Ha/Musim Tanam).

Metode Analisa Data

1. Analisis Biaya Usaha Tani

Untuk menghitung seluruh biaya yang digunakan petani dalam usaha tani untuk satu periode musim tanam, menggunakan rumus:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

VC = *Variabel Cost* (Biaya Variabel)

2. Analisis Pendapatan

Untuk menghitung pendapatan atau keuntungan yang harus diketahui terlebih dahulu adalah penerimaan. Menurut Suratiyah, (2015) untuk menghitung penerimaan usaha tani dapat dirumuskan berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

P = *Price* (Harga)

Q = *Quantity* (Produksi)

Dalam memperoleh nilai dari pendapatan usaha tani dihitung selisih antara total penerimaan dikurangi total biaya yang dikeluarkan, dapat rumuskan berikut:

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = Pendapatan

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Wilayah Penelitian

Desa Tombatu Tiga Selatan memiliki potensi lahan sawah. Status lahan sawah di desa tersebut terdiri dari lahan milik sendiri dan lahan sakap. Lahan sakap merupakan sistem pertanian dimana petani menggarap lahan milik orang lain dengan perjanjian tertentu. Khusus untuk Desa Tombatu Tiga Selatan, perjanjian yang berlaku adalah 50 banding 50 dimana pembagian hasil dibagi 2 sama rata antara pemilik dan penggarap, biaya yang keseluruhannya ditanggung oleh pemilik.

Desa Tombatu Tiga selatan merupakan salah satu dari Desa yang ada di wilayah Kecamatan

Tombatu yang terletak di antara beberapa desa yang termasuk masih berada pada suatu area persawahan. Desa Tombatu Tiga Selatan mempunyai luas wilayah seluas 14,7 hektar terdiri dari area pemukiman, perkebunan dan persawahan. Desa Tombatu Tiga Selatan merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Tombatu dengan letak yang termasuk wilayah datar dengan kemiringan 0 s/d 25 derajat dari permukaan laut, dengan batas wilayah berikut:

Sebelah Utara : Desa Tombatu Tiga Tengah

Sebelah Timur : Desa Tombatu Tiga Timur

Sebelah Selatan : Desa Tombatu

Sebelah Barat : Desa Tombatu

Karakteristik Responden

Karakteristik responden penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, status lahan, luas lahan dan pengalaman berusaha tani.

Umur Petani

Tabel 2. Umur Petani Responden

No	Kelompok Umur (Usia)	Jumlah	Percentase (%)
1	40 – 50	2	8,70
2	51 – 60	13	56,52
3	61 – 70	4	17,39
4	71 – 80	4	17,39
Jumlah		23	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 23 responden yang ada di Desa Tombatu Tiga Selatan menunjukkan kelompok umur yang paling tinggi ada pada kelompok umur 51-60 tahun berjumlah 13 orang (56,52%), serta kelompok umur 61-70 dan kelompok umur 71-80 memiliki jumlah yang sama yaitu masing-masing kelompok umur terdapat 4 orang (17,39%) dan kelompok umur responden paling sedikit yaitu kelompok umur 40-50 tahun (8,70%).

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani merupakan salah satu aspek yang penting dalam menjalani usaha tani secara efisien

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Responden

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Percentase (%)
1	SD	3	13,04
2	SMP	6	26,09
3	SMA	13	56,52
4	S1	1	4,35
Jumlah		23	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dari 23 responden yang ada di Desa Tombatu Tiga Selatan terdapat tingkat pendidikan yang paling tinggi pada tingkat SMA berjumlah 13 orang (56,52%), diikuti responden petani pada tingkat SMP berjumlah 6 orang (26,09%), pada tingkat pendidikan SD terdapat 3 orang (13,04%), sedangkan untuk tingkat pendidikan S1 hanya terdapat 1 orang (4,35%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden petani padi sawah di Desa Tombatu Tiga Selatan termasuk dalam kategori yang cukup tinggi.

Status Lahan

Tabel 4. Status Lahan Responden

No.	Status Lahan	Jumlah	Percentase (%)
1	Milik Sendiri	15	65.22
2	Sakap	8	34.78
Jumlah		23	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 4 menunjukkan bahwa status kepemilikan lahan milik sendiri terdapat 15 orang (65,22%) sedangkan untuk status lahan sakap terdapat 8 orang (34,78%).

Luas Lahan

Luas lahan yang diolah oleh petani padi sawah yang ada di Desa Tombatu Tiga Selatan sangat menentukan besar kecilnya hasil produksi. luas lahan yang ada di Desa Tombatu Tiga Selatan bervariasi antara 0,20 sampai 1 Ha.

Tabel 5. Luas Lahan Responden (Ha)

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah	Percentase (%)
1	0.20	10	43,48
2	0.25	9	39,13
3	0.30	3	13,04
4	1	1	4,35
Jumlah		23	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 5 menunjukkan bahwa luas lahan yang paling banyak dikelola oleh petani yang ada di Desa Tombatu Tiga Selatan yaitu luas lahan 0,20 Ha dengan jumlah 10 orang (43,48%) dan responden yang paling sedikit yaitu responden dengan luas lahan 1 Ha (4,35%).

Pengalaman Berusaha Tani

Pengalaman dalam berusaha tani merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan suatu usaha tani karena dengan pengalaman yang dimiliki oleh petani tersebut, petani dapat memiliki wawasan yang lebih banyak dalam mengelola usahatannya.

Tabel 6. Pengalaman Berusaha Tani Responden

No. Pengalaman Berusaha Tani (Tahun)	Jumlah	Percentase (%)
1 15 – 25	9	39,13
2 26 – 35	12	52,17
3 36 – 45	1	4,35
4 46 – 55	1	4,35
Jumlah		23
		100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 6 menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani padi sawah dari 23 responden yang ada di Desa Tombatu Tiga Selatan yang memiliki pengalaman 26-35 tahun berjumlah 12 orang (52,17%), sedangkan pengalaman berusaha tani 15-25 tahun berjumlah 9 orang (39,13%), dan pada pengalaman berusaha tani 36-45 tahun dan 46-55 tahun memiliki jumlah responden yang sama yaitu 1 orang (4,35%).

Biaya Usaha Tani Padi Sawah

Biaya usaha tani padi sawah merupakan seluruh pengeluaran yang diperlukan petani dalam melakukan kegiatan usaha tani dari awal sampai panen. biaya usaha tani terbagi menjadi 2 yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya Tetap

1. Biaya Pajak Lahan

Biaya pajak lahan merupakan salah satu komponen yang termasuk dalam biaya tetap. Pajak ini biasanya dikenal sebagai Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), bagi petani penggarap biasanya pajak lahan ditanggung oleh pemilik lahan.

Tabel 7. Biaya Pajak Responden

No	Status Lahan	Pajak Per Ha/ Musim Tanam (Rp)
1	Milik Sendiri	17.241
2	Sakap	17.241
Rata-Rata		17.241

Sumber: Data Olahan, 2025

Tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata biaya pajak yang dibayarkan oleh masing-masing petani responden.

2. Biaya Penyusutan Alat

Rata-rata biaya penyusutan alat diperoleh dari penjumlahan dari alat yang digunakan dalam usaha tani padi sawah yaitu: cangkul, pisau dan sprayer.

Tabel 8. Penyusutan Alat

No	Alat	Pajak Per Ha/ Musim Tanam (Rp)	
		Milik Sendiri	Sakap
1	Cangkul	28.855	15.754
2	Pisau	65.694	32.583
3	Spreyer	389.974	147.369
Jumlah		484.523	195.706

Sumber: Data Olahan, 2025

Tabel 8 menunjukkan bahwa rata-rata biaya penyusutan alat cenderung lebih besar pada lahan milik sendiri dengan total biaya penyusutan alat Rp484. 523, sedangkan untuk lahan sakap biaya penyusutannya sebesar Rp195.706.

Tabel 9. Rekapitulasi Biaya Tetap

No	Komponen Biaya	Status Lahan			
		Milik Sendiri		Sakap	
		Biaya	%	Biaya	%
1	Pajak	17.241	3,44	17.241	8
2	Penyusutan	484.523	96,56	195.706	91,90
	Jumlah	501.763,78	100	212.947,35	100

Sumber: Data Olahan, 2025

Tabel 9 menunjukkan bahwa total biaya tetap yang dikeluarkan petani padi sawah paling banyak terdapat pada petani yang memiliki lahan milik sendiri yaitu sebesar Rp501.763,78.

Biaya Variabel

1. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja terdiri dari biaya pengolahan lahan, penyemaian, penanaman, pemupukan, penyemprotan, panen, penapisan, pengangkutan, dan penjemuran.

Tabel 10. Rata- Rata Biaya Tenaga Kerja Berdasarkan Jenis Kegiatan

No	Jenis Kegiatan	Biaya (Rp)			
		Milik Sendiri		Sakap	
		Rata-Rata	%	Rata-Rata	%
1	Pengolahan Lahan	250.000	7,87	187.500	6,05
2	Penyemaian	250.000	7,87	187.500	6,05
3	Penanaman	901.667	28,38	1.009.375	32,56
4	Pemupukan	155.000	4,88	150.000	4,84
5	Penyemprotan	155.000	4,88	150.000	4,84
6	Panen	715.000	22,51	675.000	21,78
7	Pengangkutan	160.000	5,04	206.000	6,65
8	Penjemuran	590.000	18,57	534.375	17,24
	Jumlah	3.176.667	100	3.009.750	100

Sumber: Data Olahan, 2025

Tabel 10 menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja tertinggi pada lahan milik sendiri terdapat pada kegiatan penanaman yakni Rp901.667 (28,38%), dan biaya terkecil terdapat di kegiatan pengangkutan yakni Rp160.000 (5,04%). Sedangkan biaya tenaga kerja pada lahan sakap yang tertinggi pada biaya penanaman yakni Rp1.009.375 (32,56%), dan biaya tenaga kerja terendah terdapat pada biaya pemupukan dan penyemprotan yakni Rp150.000 (4,8%). Rata-rata biaya tenaga kerja baik lahan milik sendiri maupun lahan sakap sama-sama memiliki biaya tenaga kerja

terbanyak yang terdapat pada biaya penanaman.

2. Biaya Saprodi

Biaya saprodi terdiri dari biaya benih, pupuk, dan pestisida.

Tabel 11. Biaya Saprodi

No	Komponen Biaya	Biaya (Rp)			
		Milik Sendiri		Sakap	
		Rata-Rata	%	Rata-Rata	%
1	Benih	704.667	18,42	568.750	21,30
2	Pupuk Padat	1.885.000	49,29	1.421.875	53,24
3	Pupuk Cair	318.333	8,32	253.125	9,48
4	Pestisida	916.667	23,97	426.875	15,98
	Jumlah	3.824.667	100	2.670.625	100

Sumber: Data Olahan, 2025

Tabel 11 menunjukkan jumlah biaya yang paling banyak digunakan responden pada lahan milik sendiri dan lahan sakap terdapat pada biaya pupuk padat dengan rata-rata biaya untuk lahan milik sendiri Rp1.885.000 dan pada biaya sakap Rp1.421.875.

Disamping biaya-biaya yang sudah dijelaskan sebelumnya terdapat biaya penggilingan, yang besarnya Rp70.000 untuk setiap 60 kg gabah kering yang digiling. Untuk lahan milik sendiri rata-rata biaya giling dengan produksi sebesar 3393 kg/ha sehingga biaya penggilingan adalah sebesar Rp3.958.500, sedangkan untuk lahan sakap dengan rata-rata produksi sebesar 3717 kg/ha biaya penggilingannya sebesar Rp4.336.900.

3. Rekapitulasi Biaya Variabel

Tabel 12. Rekapitulasi Biaya Variabel

No	Komponen	Rata-Rata Biaya (Rp)			
		Milik Sendiri		Sakap	
		Rata-Rata	%	Rata-Rata	%
1	Tenaga Kerja	3.176.667	28,98	3.009.750	31,86
2	Saprodi	3.824.667	34,90	2.670.625	27,45
3	Peggilingan	3.958.500	36,12	3.958.500	40,69
	Jumlah	10.959.834	100	9.728.875	100

Sumber: Data Olahan, 2025

Tabel 12 menunjukkan bahwa penggunaan biaya variabel terbesar terdapat pada petani yang memiliki lahan milik sendiri yaitu dengan total biaya Rp10.959.834.

Total Biaya

Tabel 13. Rekapitulasi Biaya Variabel

No	Jenis Biaya	Biaya (Rp)			
		Milik Sendiri		Sakap	
		Rata-Rata	%	Rata-Rata	%
1	Biaya Tetap	501.763,78	4,56	212.947	2,14
2	Biaya Variabel	10.959.834	99,58	9.728.875	97,86
	Jumlah	11.461.597,78	100	9.941.822,35	100

Sumber: Data Olahan, 2025

Tabel 13 menunjukkan bahwa rata-rata penggunaan biaya tetap dan biaya variabel pada lahan milik sendiri cenderung lebih besar dari lahan sakap, keseluruhan penggunaan biaya pada usaha tani padi sawah berdasarkan status lahan, pada lahan milik sendiri yaitu sebesar Rp11.461.597,78 sedangkan untuk lahan sakap Rp9.941.822,35. Dengan melihat perbandingan penggunaan biaya tetap dan biaya variabel dapat diketahui bahwa penggunaan biaya variabel baik pada lahan milik sendiri maupun pada lahan sakap lebih besar dibandingkan dengan biaya tetap.

Harga Jual Beras

Harga jual beras yang berlaku di tingkat petani yang ada di Desa Tombatu Tiga Selatan berkisar Rp10.000 /Liter. Dimana pembelinya hanya masyarakat yang ada di Desa Tombatu Tiga Selatan.

Penerimaan

Penerimaan merupakan perkalian antara produksi dengan harga. Rata-rata produksi gabah kering untuk usaha tani padi sawah lahan milik sendiri sebesar 3628 kg/ha atau sebesar 2358 beras. Sedangkan untuk lahan sakap rata-rata produksi gabah 3750 kg/ha atau sebesar 2438.

Tabel 14. Penerimaan

No	Status Lahan	Produksi (Kg/Ha)	Harga (Rp)	Penerimaan(Rp/Ha)
1	Milik Sendiri	2358	10.000	23.580.000
2	Sakap	2438	10.000	24.380.000
	Rata-Rata	2397,85	10.000	23.980.000

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 14 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan usaha tani padi sawah milik sendiri cenderung lebih rendah dari sakap, hal ini kemungkinan disebabkan perbedaan motivasi antara petani penggarap lahan milik sendiri dengan petani yang menggarap milik orang lain. Petani pada lahan sakap, memiliki motivasi untuk meningkatkan produksi agar supaya hasil yang diperoleh dari pembagian hasil sesuai kesepakatan akan lebih tinggi. Dari hasil rata-rata produksi pada lahan sakap 2438 kg/ha setelah dibagi dua dengan pemilik lahan sehingga yang diterima petani lahan sakap sebesar 1219 kg/ha.

Pendapatan

Tabel 15. Rata-Rata Penerimaan, Biaya, dan Pendapatan Menurut Status Lahan

No	Uraian	Milik Sendiri	Sakap
1	Penerimaan (Rp/Ha)	23.580.000	24.380.000
2	Biaya (Rp)	11.461.597,78	9.774.266,79
3	Pendapatan (Rp/Ha)	12.118.402,22	14.605.733,21

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 15 menunjukkan bahwa pendapatan terbesar pada lahan sakap sebesar Rp14.605.733,21. Sehingga pendapatan yang diterima petani lahan sakap setelah dibagi dua dengan pemilik lahan yaitu sebesar Rp7.302.866,61. Sedangkan pada lahan milik sendiri sebesar Rp12.118.402,22. Petani yang mengelola lahan sakap lebih besar pendapatannya dikarenakan petani lahan sakap memiliki motivasi untuk dapat meningkatkan hasil produksinya dan hampir semua biaya dalam proses produksi ditanggung oleh pemilik lahan. Sedangkan untuk petani pemilik lahan semua biaya dalam proses produksi ditanggung oleh petani itu sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya dukung Objek Wisata Puncak Tetetana adalah daya dukung fisik sebesar 3.657 orang/hari, daya dukung riil sebesar 2.895 orang/hari sedangkan daya dukung efektif sebesar 2.412 orang/hari. Berdasarkan data bulan Maret 2025 jumlah wisatawan yang datang di Objek Wisata Puncak Tetetana per hari paling banyak 145 orang, ini masih jauh di bawah daya dukung efektif objek wisata.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dilihat dari hasil perhitungan daya dukung, jumlah pengunjung di Objek Wisata Puncak Tetetana masih jauh di bawah daya dukung efektif objek wisata, oleh karena itu pihak pengelola masih dapat mempromosikan objek wisata ini untuk menambah jumlah pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

Fatmawati, M. 2013. Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal Penelitian*, 1(3): 991-998.

Paendong, R, A. 2015. Peranan Sektor Pertanian Di Sulawesi Utara. *Jurnal COCOS*, 6(15): 152-161.

Pratiwi, S, H. 2016. Pertumbuhan dan Hasil Padi (*Oryza sativa L*) Sawah Pada Berbagai Metode Tanam Dengan Pemberian Pupuk Organik. *Agrotech Science Journal*, 2(2): 1-19.

Sudarman, A. 2001. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LPEF-UI Bima Grafika.

Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.